

# AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424  
E-ISSN :2549-7642

Vol. 6, No.1 Februari 2020  
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

## PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Oleh: Moh. Afifur Rahman  
(Institut Agama Islam Madura )  
Email : Afif171294@gmail.com

### ABSTRAK

*Masalah besar yang dihadapi oleh umat muslim adalah ketika harus dihadapkan pada budaya-budaya barat. Dan nilai budaya islam tergeser karena minimnya kekuasaan yang dimiliki oleh umat islam. pembaharuan pendidikan islam bisa dikatakan sebagai upaya melakukan perbaikan pada tatanan sistem pendidikan islam yang lebih baik. Dengan menghubungkan realitas zaman yang berkembang dengan sistem yang ada, sehingga dapat diharapkan akan mempermudah dan tepat pada sasaran pendidikan islam yang relevansi. Strategi Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan islam masuk pada tatanan kurikulum pendidikan islam, Ia ingin mengubah pola pendekatan pendidikan islam Klasik terhadap pola pendidikan islam modern. Harun Nasution dalam merekontruksi pendidikan islam di Indonesia, yaitu dengan lahirnya "Gerakan Harun". Yang di dalamnya memuat tiga rangkain pendapat: pertama, Meletakkan pemahaman mendasar dan universal terhadap islam .kedua, merevisi rangkain kurikulum satuan pendidikan tinggi seluruh indonesia. Ketiga, mengusahakan perkembangan dalam ranah kelembagaan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pemikiran, Harun Nasution

### Abstract

*The big problem faced by Muslims is when it has to be faced with Western cultures. And the value of Islamic culture is shifted because of the lack of power owned by Muslims. Renewal of Islamic education can be said as an attempt to make improvements to the better order of Islamic education system. By connecting the reality of the developing times with existing systems, so it can be expected to facilitate and precisely on the target of Islamic education that relevance. Aaron Nasution's strategy in renewal of Islamic education came into the order of Islamic education curriculum, he wanted to change the pattern of classical Islamic education approach to modern Islamic education pattern. Harun Nasution in the construction of Islamic education in Indonesia, namely the birth of the "Aaronic movement". In which it contains three different opinions: first, put a fundamental and universal understanding of Islam. Second, revise the entire curriculum of higher education units throughout Indonesia. Third, strive for development in the institutional sphere.*

**Keywords:** Education, Thoughts, Harun Nasution

### A. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban islam terbagi dalam tiga periode, yaitu yang pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode modern. Yang pertama periode klasik merupakan zaman kemajuan dan dibagi dalam dua tahap, tahap pertama merupakan puncak kemajuan islam. Pada zaman kekuasaan khulafaur Rasyidin islam berhasil menguasai

beberapa daerah yaitu mulai dari afrika utara samapai ke sepanyol dan mulai persia sampai India timur. Kemudian beberapa ilmu juga berhasil dikembangkan dan mengalami kemajuan yang sangat pesat.<sup>1</sup> Kemudian tahap kedua ini merupakan

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 13.

masa dimana islam dalam bidang politik mulai mengalami perpecahan, kekuasaan khalifah akhirnya melemah, akibat dari melemahnya pengaruh kekuasaan khalifah ini, maka baghdad dapat dikuasai dan dihancurkan oleh Hulagu dan lambang kesatuan politik umat islam hilang.<sup>2</sup>

Pada periode pertengahan ini dimana islam mengalami kemunduran disebabkan para ulama banyak yang kurang memperhatikan ilmu pengetahuan umum, para ulama hanya terfokus kepada ilmu-ilmu agama dan bahasa arab sehingga ilmu pengetahuan umum terabaikan. Sedangkan bangsa Eropa sendiri sudah mulai mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Kemunduran islam pada periode pertengahan ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahaun yang dikembangkan oleh bangsa eropa saja, juga dikarenakan ulama-ulama islam yang saling berselisih dalam pemikirannya, sehingga islam mudah untuk dihancurkan. Sehingga masa kejayaan islam yang disebabkan maju pesatnya ilmu pengetahuan islam lambat laun mengalami kemunduran akibat dari umat islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Kemudian periode yang terakhir yaitu periode modern dimana pada periode ini islam mulai bangkit kembali dari kemunduran. Para pemikir islam mulai banyak yang sadar bahwa islam kian tahun terus mengalami kemunduran akibat kalah bersaing dengan bangsa eropa maka para pemikir islam berusaha untuk mengembalikan islam kepada masa keemasannya dulu. Kesadaran umat Islam tersebut dimulai oleh Napoleon di Mesir yang mulai membuka mata dunia islam akan kemunduran islam

dan para pemikir islam mulai berfikir untuk mengembalikan islam pada masa keemasannya mengalahkan bangsa eropa/bangsa barat.<sup>4</sup>

Maka dengan sadarnya para pemikir islam akan kemunduran islam dan ingin mengembalikan islam pada masa keemasannya. Muncullah istilah-istilah yang disebut dengan pemikiran-pemikiran pembahruan dalam islam. Para pemikir islam mulai mengeluarkan pemikiran-pemikirannya untuk mengembalikan islam pada masa keemasannya. Maka muncullah salah satu pemikir islam yang berasal dari indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di Mesir yakni Harun Nasution yang berkeinginan untuk melakukan pembaharuan Islam supaya islam dapat kembali kepada masa keemasannya.

## B. PEMBAHASAN

### Biografi Harun Nasution

Harun Nasution terlahir dari keluarga yang serba berkecukupan karena ayahnya merupakan seorang ulama yang pernah menjadi penghulu, kepala agama, imam masjid, dan hakim agama di kabupaten simalungun. Harun Nasution lahir pada hari selasa pada tanggal 23 september 1919 di pematang siantar, sumatra utara. Harun Nasution lahir dari seorang ibu yang bernama Maimunah dari tanah Bato merupakan keturunan ulama dan masa remajanya pernah tinggal di Makkah dan pandai menggunakan bahasa Arab mengikuti orang tuanya. Sedangkan nama ayahnya Harun Nasution adalah Abdul Jabbar Ahmad seseorang yang terpandang di

<sup>2</sup> Ibid...., 13.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 376.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah dan Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 39.

Mandailing. Ia merupakan keturunan dari ulama, maka secara tidak langsung ia sudah terbiasa mempelajari ilmu-ilmu agama semenjak kecil.<sup>5</sup>

Meskipun pandangan orang-orang zaman dulu tentang pendidikan suatu hal yang belum diperhitungkan. Tetapi tidak dengan keluarga Harun Nasution, bagi keluarga Harun Nasution pendidikan merupakan hal yang penting untuk diajalankan. Pada saat berusia tujuh tahun ia memulai pendidikan tahap awal dengan menempuh sekolah dasar milik belanda Hollandsh Inlandsche School selama tujuh tahun kemudian selesai pada tahun 1934 dan Harun Nasution saat selesai sekolah dasar berumur 14 tahun. Setelah selesai menempuh sekolah dasar, Harun Nasution melanjutkan pendidikannya selama tiga tahun di Modern Islamietische Kweekschool yaitu sekolah menengah pertama swasta modern dan menggunakan bahasa belanda dalam proses belajar mengajarnya. Pada saat ia belajar disekolah tersebut, maka mulai tampak pemikiran-pemikiran kritisnya tentang islam yang bertolak belakang dengan islam yang ia anut bersama keluarganya dan masyarakat sekitar rumahnya. Seharusnya sekolah tersebut ditempuh selama enam tahun tetapi ia hanya mengenyam pendidikan disekolah tersebut hanya tiga tahun.<sup>6</sup>

Setelah itu ia melanjutkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam di mekkah setelah mendapatkan arahan dari orang tuanya. Ia belajar di Mekkah tidak begitu lama, hanya satu tahun berada di Mekkah, kemudian ia memutuskan untuk mencari ilmu agama islam di Mesir yang

terkenal dengan pusatnya pendidikan tinggi agama islam. Di Mesir ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar dan memilih fakultas ushuluddin.<sup>7</sup> Dan di Universitas Al-azhar inilah Harun Nasution mulai mendalami tentang ajaran-ajaran agama Islam. Selama ia menimba ilmu di al-azhar ini, ia belum menemukan kepuasan dalam proses mencari ilmunya.<sup>8</sup>

Karena belum menemukan kepuasan saat di Universitas Al-azhar, Harun Nasution kemudian memutuskan untuk pindah ke universitas lain. Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Amerika di Kairo. Saat menempuh pendidikannya di universitas ini, ia tidak lagi mendalami pendidikan islam, ia lebih memilih untuk mendalami ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Kemudian setelah selesai menempuh pendidikannya di univeristas Amerika di Kairo ini ia memperoleh gelar Bachelor Of Arts (BA) dalam bidang pendidikan sosial pada tahun 1952.<sup>9</sup>

Setelah menempuh pendidikannya di Universitas Amerika di Kairo ini Harun Nasution memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Dengan memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya dan ia telah mendapatkan gelar BA dan ia juga mempunyai kemampuan berbahasa belanda, Inggris dan Arab. Maka untuk sementara waktu harun Nasution melanjutkan untuk bekerja dan ia diterima di perusahaan swasta di Mesir. Selama ia tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih fokus

<sup>5</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional; Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktisi Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 3.

<sup>6</sup> Aqib Suminto, *Refleksi Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 9-12

<sup>7</sup> Said Agil husin Al-Munawar dkk, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 6.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 5.

<sup>9</sup> Zaim Uchrowi dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 240.

untuk bekerja, ia juga memutuskan untuk menikah. Harun Nasution menikah dengan wanita asli Mesir yang bernama Sayedah. Kemudian setelah menikah, beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi pegawai di konsulat.<sup>10</sup>

Setelah beberapa tahun ia tidak melanjutkan pendidikannya dan fokus bekerja. Ia memperoleh tawaran untuk melanjutkan pendidikannya di McGill University, Monreal, di Kanada. Saat ia mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di McGill dan mendapatkan gelar magisternya pada tahun 1962. Dan pada tahun 1969 Setelah berhasil menyelesaikan disertasinya Harun Nasution mendapatkan gelar Ph. D di tempat yang sama pula.<sup>11</sup>

Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di McGill dan mendapatkan gelar doktorya ia memutuskan pulang ke Indonesia. Setelah tiba di Indonesia ia mencurahkan perhatiannya pada pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian ia mulai bekerja didunia pendidikan yakni di Institut Agama Islam (IAIN) Syarif Hidayatullah di Jakarta. Pada saat ia mulai bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah, ia mempunyai kesempatan dalam merealisasikan pemikirannya untuk merombak pendidikan islam dengan menyentuh bagian intim pendidikan yakni kurikulum pendidikan islam khususnya di perguruan tinggi islam.<sup>12</sup>

Setelah Mukti Ali yang juga alumnus McGill pada saat itu diangkat menjadi Menteri Agama membawa pengaruh positif kepada Harun

Nasution. Ia mulai mendapatkan dukungan penuh oleh para pejabat tinggi kampus dan pejabat di lingkungan Departemen Agama. Beberapa tahun kemudian Harun Nasution diangkat menjadi rektor oleh Mukti Ali sebagai mentri agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yakni masa jabatan selama 11 tahun dari tahun 1973-1984.

Semasa aktif didunia akademik Harun Nasution banyak mengasilkan karya-karya tulisan. Karya-karya Harun Nasution lebih terfokuskan pada pengembangan pemikiran islam. Tetapi hasil karya tulisannya banyak menimbulkan kontroversi dan banyak yang mengira hasil tulisannya keluar dari kaidah umum. Meskipun hasil karya tulisannya banyak mengandung kontroversi masih banyak hasil karya tulisannya dijadikan rujukan di berbagai mata kuliyah di perguruan tinggi islam seperti STAIN, IAIN, UIN dan perguruan-perguruan tinggi islam yang lainnya. Karya-karyanya antara lain: , Pembaharuan dalam Islam (1975), Teologi Islam (1977), Filsafat dan Mistik dalam Islam (1978), Filsafat Agama (1978), Aliran Modern Islam (1980), Akal dan Wahyu dalam Islam (1981), Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1985) Mohammad Abduh dan Teologi Muktazilah (1987), Islam Rasional (1989).

### **Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pembaharuan bisa dapat diklasifikasikan menjadi dua pemahaman jika dilihat dari unsur fungsionalnya, yaitu pembaharuan sebagai *Reformasi* dan pembaharuan sebagai *Moderniasi*. Dengan kata lain pembaharuan sebagai *Reformasi* ialah dengan mengembalikan eksistensi pendidikan islam pada aslinya, yaitu pada masa dulu. Sedangkan pembaharuan sebagai *Moderniasi* karena tidak lagi

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, 5.

<sup>11</sup> Ibid., 7.

<sup>12</sup> Adian Husni, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 79.

mengembalikan isi dari pendidikan islam kepada masa dulu, tapi lebih dimodifikasi sesuai dengan pengaruh zaman. Dan tetap merujuk pada pakar pendidikan islam terdahulu.<sup>13</sup>

Pembaharuan tidak selalu identik dengan memberikan inovasi yang baru ke dalam pendidikan islam, tetapi juga bisa bermakna pada mengembalikan isi kurikulum pendidikan islam kepada masa dulu. Hal ini karena memang berakar pada nilai fungsional pembaharuan pendidikan islam.

Mengutip pendapat M. Quraish Shihab, pembaharuan dapat tercipta karena adanya syarat tertentu, dan hal ini ada kaitannya dengan pembaharuan terhadap makna dan nilai-nilai Al-Qur'an. Yaitu dengan adanya gagasan baru terhadap pemahaman nash Al-Qur'an serta nilai yang terkadung di dalamnya. Selanjutnya, juga karena didorong oleh pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang termaktub di dalamnya.<sup>14</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu suatu proses dalam memperbaiki sistem dari cara lama kepada cara baru yang lebih baik dengan tujuan efektif dan efisiensi pada suatu kegiatan.

Pendidikan islam yang diterapkan selama ini tidak hanya untuk kepentingan keberlangsungan hidup seorang makhluk di dunia yang mana dalam hal ini seseorang menempuh jalur pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya sejak di dunia, tetapi sasaran pendidikan islam tidak hanya menitik beratkan kepada kehidupan makhluk Allah

sewaktu di dunia, tetapi dalam pendidikan islam juga bertujuan seorang makhluk untuk memberi jaminan kehidupan di masa depan yaitu di akhirat.

Dalam pendidikan islam sasarnya selalu mengutamakan tentang keberlangsungan kehidupan seluruh umat islam yaitu dengan pendidikan islam diharapkan seluruh umat islam bisa mencapai cita-cita hidup, dengan kehidupan yang sehat jasmani dan rohaniya dengan sebuah tatanan kehidupan yang telah diatur dalam agama islam. Seluruh umat islam melalui beberapa proses kehidupan melalui pengarahan akal fikiran manusia secara ajaran agama islam supaya bisa menjalani kehidupan dan melewati waktu demi waktu sebuah tantangan hidup di dunia kemudian sampai di akhirat.<sup>15</sup>

Dalam penerapan pendidikan islam selama ini, pendidikan islam dilakukan dengan tata cara yang telah tersusun dan terencana untuk mencapai cita-cita bersama dalam mendidik makhluk Allah yakni manusia dalam menjalankan kehidupannya diharapkan bisa mengontrol kehidupannya ke ranah yang lebih baik serta bisa saling bermanfaat bagi sejagat makhluk Allah, sehingga bisa menjadi manusia yang sempurna secara islami yang merupakan cita-cita semua makhluk Allah, dengan sebuah tahapan-tahapan melalui pembinaan atau bimbingan serta pelajaran di dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan.<sup>16</sup>

Pendidikan agama islam pada tujuan umumnya yaitu ingin memberikan kehidupan yang harmoni jauh dari kekerasan, tidak berselisih sesama

<sup>13</sup> Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 59.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992) 245-246

<sup>15</sup> M. Djumransjah dkk, *Pendidikan Islam: menggali Tradisi, mengukuhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 20

<sup>16</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 36

manusia. Pendidikan islam juga mendorong seluruh umat islam supaya menata kehidupan yang akan memberikan rasa aman, damai, toleransi, keadilan, dan harmonisasi yang akan menjauhkan kita dari berselisih sesama manusia, menjauhkan kita dari ancaman, ketidak amanan, dan diharapkan pula jauh dari rasa saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya, yang akibatnya akan menimbulkan sebuah ketegangan kehidupan.<sup>17</sup> dalam pendidikan islam diharapkan akan menimbulkan sebuah kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, tumbuh solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan sehingga akan bisa menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan secara bersama-sama.

Dengan demikian, pembaharuan pendidikan islam bisa dikatakan sebagai upaya melakukan perbaikan pada tatanan sistem pendidikan islam yang lebih baik. Dengan menghubungkan realitas zaman yang berkembang dengan sistem yang ada, sehingga dapat diharapkan akan mempermudah dan tepat pada sasaran pendidikan islam yang relevansi.

### **Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pembaharuan Pendidikan Islam muncul di kalangan intelektual muslim bukan karena hanya ingin memajukan, namun juga karena disebabkan oleh sejarah berkepanjangan yang dialami oleh umat islam. Dari masa keemasan umat islam dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan sampai pada instimidasi pengetahuan islam karena barat telah menguasai pengetahuan dan berhasil meninggalkan sejarah keemasan islam terdahulu.

<sup>17</sup> Hefni Zain, “Pendidikan Islam Marhamah Sebagai Basis Harmoni Peradaban”, *Tadris*, Vol IX, 2 (Desember 2014), 165

Pada masa keemasan umat islam, tidak lain karena pada masa itu, umat islam masih memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan pendidikan, baik itu pendidikan umum atupun pendidikan agama. Sehingga kekuasaan umat islam masih bisa dipertahankan.<sup>18</sup>

Pada saat itu, andalusia (spanyol) yang sekarang menjadi negara maju memiliki sejarah yang membanggakan bagi umat islam. Karena dulu negara ini adalah kekuasaan umat muslim dan melahirkan imam-imam besar atau cendekiawan muslim. Meskipun kini kekuasaan islam di sana sudah menjadi sejarah semata.

Kemajuan bangsa eropa kala itu, tidak sebanding dengan kemampuan umat islam dari pengetahuan kesehatannya, yang mana bangsa eropa dulu masih merujuk pada pentunjuk dukun dan rohaniawan, karena masih minim pengetahuan.<sup>19</sup>

Pendidikan islam dulu memang diakui sebagai penguasa keilmuan, sehingga dari nabi Muhammad sampai pada negara-negara Eropa mengenal pendidikan islam awal ini, seperti halnya spanyol. hal ini bisa dibuktikan dengan berdirinya madrasah di negara tersebut.<sup>20</sup>

Pendidikan islam sudah sejak nabi memang mengalami pergantian musim, dari saat pendidikan islam berada pada tahta yang cemerlang hingga pendidikan islam kini hanya menjadi sebuah dikotomi keilmuan yang hanya fokus pada nilai

<sup>18</sup> Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 21

<sup>19</sup> Ibid., 18

<sup>20</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 124

pendidikan islam saja. Hal inilah yang melahirkan doktrin kepada masyarakat islam bahwa pendidikan islam hanya bersifat ilahiyah, tidak seperti pengetahuan umum yang lebih cenderung proporsional dengan realitas zaman.

Namun kenyataannya, bangsa eropa bangkit dengan semangat untuk dapat melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga sampai sekarang lahir di Eropa ilmu-ilmu pengetahuan, seperti kesehatan, teknologi dan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya. Hal ini didasari pada sikap rasionalisme yang dijadikan pedoman bangsa eropa.<sup>21</sup>

Sehingga perlu untuk disadari oleh kita, bahwa masalah besar yang dihadapi oleh umat muslim adalah ketika harus dihadapkan pada budaya-budaya barat. Dan nilai budaya islam tergeser karena minimnya kekuasaan yang dimiliki oleh umat islam.

### **Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Islam**

Berkaitan dengan Konsep pemikiran, hal demikian berkaitan dengan tipologi pemikiran yang lahir dari internal islam. Yaitu Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam: *Tekstualis Salafi*, pemikiran ini bercorak pada pemahaman tentang pengetahuan yang fokus terhadap nash murni dalam islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menafikan sumber pengetahuan di luar pondasi tersebut. *Tradisionalis Madzhabi*, pemikiran lebih cenderung mendekatkan pengetahuan pada konsep Nash dan titah ulama klasik, yang diyakini sebagai sumber pengetahuan utama. *Modernis*, berbeda dengan dua pola

pemikiran pendidikan di atas, corak modernis ini memiliki karakteristik baru. Dengan mengedepankan produksi akal untuk mendapatkan pengetahuan, tanpa menegoisasi pada refrensi cendikiawan muslim klasik. Selanjutnya lahir tipologi pemikiran *Neo-Modernis*, suatu pola pemikiran baru dengan merelasikan konsep terdahulu dengan konsep baru. Dengan demikian akan melahirkan sebuah pengetahuan dari dua sumber, klasik dan modernis.<sup>22</sup>

Dari tipologi ini, suatu pembaruan pendidikan islam dapat dikualifikasikan pada salah satu tipologi. apakah itu masuk pada tipologi pertama, kedua dan seterusnya. Seperti lansiran konsep pembaharuan pemikiran pendidikan Harun Nasution.

Harun Nasution terkenal dengan Pembaharuan Islam yang bercorak pada pola pikir *Mu'tazilah*, hal ini diketahui dari konsep beliau dalam memandang proses kemajuan islam saat ini yaitu dengan cara mengedepankan akal atau biasa disebut Esensi *Qodariah*. Pada dasarnya ada tiga konsep besar yang dibawa Harun Nasution dalam pembaharuan Islam; peranan akal diberikan ruang yang lebih luas, pembaharuan teologi umat, dan memperbaiki hubungan akal dan wahyu. Tiga konsep ini juga menjadi analisa kritis tentang strategi Harun Nasution pada pembaharuan pendidikan islam.<sup>23</sup>

Pada tataran Pendidikan islam, dia mengenalkan kepada kita tentang fungsi akal manusia yang sesungguhnya. Bagaimana manusia

<sup>22</sup>Muhammin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 23-30

<sup>23</sup> Sukma Umbara Tirta Firdaus, "Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution: Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam", *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2 (Agustus 2017)

---

<sup>21</sup> Ibid., 127

dapat memproduksi sistem akal secara proporsional. strategi Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan islam masuk pada tatanan kurikulum pendidikan islam, Ia ingin mengubah pola pendekatan pendidikan islam Klasik terhadap pola pendidikan islam modern. Dengan memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan modern ke dalam Pendidikan Islam, seperti Madrasah-madrasah dan lembaga pendidikan islam lainnya. Setidaknya umat islam sudah memiliki pangkuan yang dapat mengubah nalar pikir lebih maju. Dalam pandangan Harun Nasution ini, keterbelakangan Umat islam dalam pengetahuan dan Pendidikan, memang karena umat islam sudah sangat minim pengetahuan Iptek. Sedangkan barat sangat ulet meneliti dan menemukan berbagai teori dan kemajuan dalam pendidikannya.

Sebagaimana yang telah diargumentasikan oleh Harun Nasution, dengan menyentuh bagian intim pendidikan islam yaitu Kurikulum Pendidikan Islamnya. Sampai saat ini memang sudah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan islam, dengan adanya pengetahuan modern di madrasah-madrasah. Tapi hal ini masih belum memberikan hasil signifikan pada *output* yang dihasilkan.

Harun Nasution dalam merekonstruksi pendidikan islam di Indonesia, yaitu dengan lahirnya “Gerakan Harun”. Yang di dalamnya memuat tiga rangkain pendapat:

1. Meletakkan pemahaman mendasar dan universal terhadap islam, karena menurutnya, islam mengandung dua ajaran pokok. *Pertama*, Yaitu ajaran islam yang bersifat absolut dan mutlak sehingga tidak dapat dirubah. Seperti sumber ajaran islam Al-Qur'an dan Al-hadits

Mutawatir. *Kedua*, Ajaran islam yang absolut namun relatif. Artinya dapat dirubah sesuai dengan hasil ijtihat yang baru, karena dalam hal ini adalah ajaran yang di dapat dari ijtihat ulama.

2. Peluang besaranya adalah ketika ia diangkat menjadi orang nomer satu di IAIN Jakarta dulu (1973), terobosan yang ditawarkan dengan merevisi rangkain kurikulum satuan pendidikan tinggi seluruh indonesia. Dengan menambah muatan materi pengantar ilmu agama, filsafat, teologi dan metode riset.
3. Berkaitan dengan pembaharuan pendidikan islam di Indonesia, Harun Nasution beserta Kementerian Agama mengusahakan adanya pendidikan islam Fakultas Pasca Sarjana sejak tahun 1982. Karena menurutnya, Indonesia belum ada suatu organisasi sosial yang berprestasi dalam membentuk dan memimpin umat islam di Masa depan.<sup>24</sup>

Tiga konsep dalam gerakan pembaharuan Harun Nasution ini, jelas bahwa memang yang dirombak dalam pendidikan islam itu tidak hanya menliliti keluasan kurikulum dalam membendung kajian keilmuan secara luas, namun juga terlihat bagaimana ia mengusahakan perkembangan dalam ranah kelembagaan.

Ide pembaharuan pendidikan islam yang ia cetuskan di Indonesia, telah memberikan dampak yang positif bagi berlangsungnya pendidikan islam indonesia yang lebih universal, tidak lagi mengikat pada suatu metode lama dan materi ajar yang kurang membuka ghirah berfikir siswa. Terutama pada

---

<sup>24</sup>M. Sugeng Sholehuddin, “Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2010), 125

jenjang pendidikan tinggi islam, secara keseluruhan telah merasakan adanya ide kreatif Harun Nasution.

Ia juga sempat melawan kepercayaan dan keyakinan masyarakat islam, yang pada saat itu pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan masih berada pada diskriminasi pengetahuan secara formal dan lebih tinggi. Sehingga dengan adanya perlawan oleh Harun Nasution, Perempuan juga dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi. Hal ini Ia perumpamakan dengan Istri nabi Muhammad, Hafsah dan Aisyah, berliau sama-sama pandai menulis dan membaca. Sehingga pendapat yang telah menjadi stagnater pengetahuan perempuan hilang dan tidak lagi ada kata makruh untuk perempuan bersekolah.<sup>25</sup>

Hasilnya pada saat ini perempuan islam indonesia sudah mayoritas dapat bersekolah sampai keperguruan tinggi. Dengan begitu, maka proses pembagunan pendidikan dapat dibangun dari keluarga. Secara nalar logika, ketika perempuan sekolah maka nanti ketika sudah berkeluarga akan menjadikan keluarganya juga bersekolah. Maka proses pendidikan tidak susah-susah lagi di sosialisasikan oleh pemerintah. Karena masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan terutama umat islam.

## C. KESIMPULAN

Harun Nasution terkenal dengan Pembaharuan Islam yang bercorak pada pola pikir *Mu'tazilah*, hal ini diketahui dari konsep beliau dalam memandang proses kemajuan islam saat ini yaitu dengan cara mengedepankan akal atau biasa disebut Esensi *Qodariah*. Karena tidak mungkin jika umat islam hanya bertahan pada tatanan

budaya dapat berkembang dan maju. Maka harapan keemasan islam hanya sebagai konsep terbuang.

Pembaharuan pendidikan islam bisa dikatakan sebagai upaya melakukan perbaikan pada tatanan sistem pendidikan islam yang lebih baik. Dengan menghubungkan realitas zaman yang berkembang dengan sistem yang ada, sehingga dapat diharapkan akan mempermudah dan tepat pada sasaran pendidikan islam yang relevansi.

Konsep pembaharuan Harun Nasution sudah jelas bahwa memang yang dirombak dalam pendidikan islam itu tidak hanya meliputi keluasan kurikulum dalam membendung kajian keilmuan secara luas, namun juga terlihat bagaimana ia mengusahakan perkembangan dalam ranah kelembagaan. Bahwa pada masa itu Indonesia memang sangat butuh suatu fakultas jenjang pascasarjana sebagai central pendidikan agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil husin dkk. 2005. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press.

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Assegaf, Abd. Rachman. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>25</sup>Ibid., 125

- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Sejarah dan Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Djumransjah, M. Dkk. 2007. *Pendidikan Islam: menggali Tradisi, mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Firdaus, Sukma Umbara Tirta. "Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution: Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam", *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2 (Agustus 2017)
- Halim, Abdul. 2001. *Teologi Islam Rasional; Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktisi Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamid, Abdul dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Husni, Adian. 2007. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun Nasution. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sholehuddin, M. Sugeng. "Reinventing Pendidikan Islam Harun Nasution", *Forum Tarbiyah*, Vol. 8 No. 1 (Juni 2010), 125
- Suminto, Aqib. 1989. *Refleksi Pemikiran Islam; 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF.
- Uchrowi, Zaim dan Abdul Rozak. 2003. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zain, Hefni "Pendidikan Islam Marhamah Sebagai Basis Harmoni Peradaban", *Tadris*, Vol IX, 2 (Desember 2014)
- Zuhairini. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.